

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Nilai Moral Siswa

Oleh:

Muharofah Nur Safitri

Email: sweetprinces453@gmail.com

Universitas Bondowoso, Indonesia

Abstrak

tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: a. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa. b. Untuk mendeskripsikan Faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat terbentuknya karakter siswa dan Untuk mengetahui hasil upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa. Sesuai dengan masalah yang dihadapi pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif. sebagai tradisi tertentu dan ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya sendiri maupun dalam peristilahannya. Adapun pembahasan yang akan dipaparkan ini adalah sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti yaitu Usaha guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa Hasil upaya guru diantaranya rajin, disiplin, rapi, ramah, mau bekerja sama, jujur dan bertaqwa. bahkan karakter yang sudah terbentuk diatas itu dapat dijadikan bekal nantinya dalam hidup bermasyarakat

Keywords: *Upaya Guru, PAI, Moral Siswa*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini secara umum Indonesia mengalami krisis, baik krisis moral, ataupun akhlak yang terjadi dimana-mana, baik siswa maupun yang bukan siswa sangat hancur sekali, majunya teknologi pada saat ini malah bukan menjadi peluang emas bagi kita untuk belajar lebih baik akan tetapi dengan adanya teknologi yang sangat canggih pada saat ini siswa tidak lagi berproses, mereka ingin sesuatu yang instan seperti ketika diberi tugas oleh gurunya mereka tinggal copy paste di internet dan dengan adanya internet itu juga siswa dengan mudah dapat membuka situs-situs yang tidak jelas (membuka video-video porno) sehingga tidak heran ketika media cetak mengabarkan anak seusia SD sudah melakukan layaknya suami istri. Seks bebas menjadi fenomena tanpa bisa di bendung sedikitpun, tawuran antar pelajar dan korupsi yang semakin marak terjadi. ini merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika agama, dan budaya luhur.

Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Dalam hal ini lembaga pendidikan menjadi harapan besar bagi negeri ini agar bisa bangkit dari keterpurukan moral yang melanda bangsa Indonesia pada saat ini, baik buruk nya bangsa atau maju mundurnya bangsa tergantung pada pendidikannya, jika pendidikan memiliki kualitas tinggi, akan memberikan *ouput* sumber manusia yang mampuni, tidak hanya dalam soal daya saing selaku pembangunan Negara, tetapi juga berkarakter sebagai khalifah dimuka bumi.

Kalau pendidikan Indonesia (pendidikan karakter, akhlak, ataupun moral) masih seperti ini dapat kita lihat

dua puluh tahun yang akan datang seperti apa bangsa yang kita cintai ini.

Disinilah pentingnya pendidikan untuk memperbaiki moral kita, adapun pengertian pendidikan menurut George F. Kneller (1967: 63) pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas pendidikan di artikan sebagai tindakan atau pengalaman yang memengaruhi jiwa, watak ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi kegenerasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi atau lembaga-lembaga lain. Sedangkan didalam UU No.20/2003 tentang sistem pendidikan: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dipelukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Dari dua pengertian di atas dapat kita komparasikan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan serta memengaruhi peserta didik agar memiliki keterampilan-keterampilan dan kekuatan spiritual keagamaan kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Kalau kita lihat dari dua pengertian diatas bahwa pendidikan menitik beratkan pada terciptanya peserta didik yang mempunyai

¹ Wiji Suwarno, 2008 *.Dasar-Dasar pendidikan*. Jogjakarta:Al-ruzmediagroup, cet ke 2 h.21-23

kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia namun pada kenyataannya peserta didik atau siswa pada saat ini krisis moral, akhlak serta karakter sehingga tingkah laku mereka tidak mencerminkan orang-orang yang beriman dan bertakwa, realita ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan Pendidikan Nasional ialah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi manusia yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Melihat dari tujuan pendidikan di atas tersebut, di perlukan partisipasi semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, sekolah, guru dan orang tua di harapkan mampu memberi kontribusi agar akhlak dan moral tetap terjaga sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw sehingga kekerissan moral yang di alami oleh bangsa ini kedepan tidak terulang kembali

Dalam buku *mencari pahlawan Indonesia* (2004) disebutkan bahwa krisis adalah takdir semua bangsa, Artinya semua bangsa, juga peradaban manusia, berpotensi disapa krisis, apapun bentuknya dan bagaimanapun kadarnya. Krisis tersebut tidak perlu disesali, palagi dikutuk. Kita hanya perlu meyakini sebuah kaidah bahwa masalah kita bukan pada krisis itu, akan tetapi pada kelangkaan pahlawan saat krisis itu terjadi

Pahlawan tersebut bukanlah orang suci dari langit yang diturunkan ke bumi untuk menyelesaikan persoalan manusia dengan mukjizat, secepat kilat, untuk kemudian kembali kelangit.

² Anas salahuddin dan Irwanto, 2013 Alkriencieche. *Pendidikan karakter*. Bandung: pustaka setia. Cet. Ke1, h.41

Pahlawan tersebut adalah seorang guru. Guru adalah pribadi yang menentukan maju tidaknya suatu bangsa dan peradaban manusia.³ di tangannya seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi jenius.

Menurut Husnul Cho timah (2008), Guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sementara, masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, masjid, atau tempat-tempat lain.⁴

Kalau kita lihat pengertian guru diatas dapat kita pahami bahwa guru adalah seorang pribadi yang menjadi fasilitas bagi seorang murid atau siswa untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan dan seorang guru tidak hanya di sekolah-sekolah formal namun juga berada di masjid ataupun ditempat-tempat lain.

Keberadaan guru dalam proses belajar merupakan instrumen pendidikan yang paling urgen, karena disamping sebagai aktor pendidikan, yakni sebagai orang yang mentrasfer pengetahuan terhadap siswa, guru juga diusahakan dapat membentuk kepribadian siswa. Sehingga proses belajar yang berlangsung tidak hanya berorientasi pada pengembangan skil kognitif saja, melainkan juga pada peningkatan afektif atau spiritual.

Ditengah-tengah bobroknya moralitas bangsa ini ternyata masih ada sekolah yang masih bisa atau mampu mencetak kader-kader atau pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa serta berakhlakul karimah (akhlak yang baik) yang sesuai dengan tujuan pendidikan diatas. Sekolah tersebut

³ Asef umar fahrudin 2012. *menjadi guru favorit*. Difa pres, cet ke, VI h.8

⁴ Jamal ma'ruf Asmuni 2012. *tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif*. diva pres. cet ke, XII h 20

adalah SMP Ibrahimy 1 sukorejo disana peneliti sering melihat kegiatan yang berbau keagamaan seperti shalat jemaah, membaca ratibul haddad, membersihkan lingkungan sekolah, Serta masih mempertahankan tradisi cium tangan kepada guru.

Bertolak pada realitas dan tujuan itulah maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana seharusnya guru dalam membentuk pribadi atau karakter siswa. Penelitian skripsi saya diberi judul “upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa Di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo”. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: a. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa.b. Untuk mendeskripsikan Faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat terbentuknya karakter siswa dan Untuk mengetahui hasil upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk Nilai Moral siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo tahun pelajaran 2013/2014

Kajian Konseptual

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah diteliti oleh Fauzan Adhim, mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Ibrahimy tahun 2013 dengan judul penelitian konsep pendidikan karakter persepektif Al-Gazali. Hasil penelitian yang dilakukan oleh fauzan adhim ini menjelaskan bahwa dalam menanamkan pendidikan karakter ada beberapa tahap yang dilalui seorang anak yaitu dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga akan lahir output atau hasil yang memuaskan yaitu generasi yang berkarakter

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Adhim dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Fauzan Adhim meneliti tentang konsep pendidikan karakter persepektif Al-Gazali dimana dalam menanamkan pendidikan karakter pada seorang anak dimulai dari keluar, sekolah dan masyarakat sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, penulis akan meneliti hanya di sekolah saja yang terfokus pada upaya guru dalam membentuk karakter siswa.

Metode

Sesuai dengan masalah yang dihadapi pada penelitian ini maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dan ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya sendiri maupun dalam peristiliahannya.⁵

Dalam penelitian ini terfokus pada usaha guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter

Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. kehadiran peneliti sangatlah penting dalam penelitian karena peneliti akan bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsirkan data, dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelapor hasil penelitiannya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Ibrahimy 1 sukorejo yang merupakan lembaga yang berada dibawah naungan pondok pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo.

⁵*Ibid.*, h.4

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data didapat dan diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuesioner dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, Dokumentasi dan Interview.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan data – data hasil dari lapangan melalui metode observasi, dan wawancara yang di dapat di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo. Adapun pembahasan yang akan dipaparkan ini adalah sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti yaitu Usaha guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo, Faktor-faktor pendukung dan penghambat terbentuknya karakter siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo, dan Hasil upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo. Oleh sebab itu, untuk memvalidkan data-data lapangan tersebut di bawah ini peneliti akan memaparkan perpaduan sebagian teori-teori yang diyakini relevan dengan yang senyatanya dilapangan sebagaimana teori-teori itu terlebih dahulu telah di dibangun pada bab II.

1. Usaha guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo.

Ada beberapa usaha guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Ibrahimy 1 sukorejo situbondo diantaranya

a. Bercerita sejarah-sejarah

Bercerita merupakan metode yang dapat merefresh pikiran siswa ketika jenuh didalam kelas tidak sedikit guru yang menggunakan metode ini selama peneliti duduk dibangku sekolah metode cerita ini sangat menyenangkan selain dapat merefresh pikiran ketika jenuh juga dapat mencontoh keteladanan tokoh yang di ceritakan dan juga dapat memotifasi untuk bisa seperti itu juga apalagi yang diceritakan tentang tokoh-tokoh islam.

Dengan menggunakan metode cerita ini diharapkan nantinya siswa bisa terinspirasi dan juga bisa meneladaninya sebagaimana yang ditulis juga oleh Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk dalam kitab *Tarbiyah Al-Abna' wa Albanat fi dhau' Al-Quran wa Al-Sunnah* yang diterjemahkan oleh Muhammad Halabi Hamdi dan Muhammad fadhil banyak sekali cerita islami yang mengisahkan banyak tokoh islam, baik ketika tokoh itu masih anak-anak, remaja, dewasa bahkan tua. Cerita itu ada yang termaktub dalam Al-Quran atau Hadis dengan harapan anak-anak bisa meniru mereka.⁶

⁶ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk.2006.*Cara Islam Mendidik Anak Terjemah Dari Tarbiyah Al-Abana' Wa Al-Banat Fi Dhau' Al-Quran Wa Sunnah*. Diterjemahkan Oleh Muhammad Halabi Hamdi Dan Muhammad Fadhil Affif. Ad-dawa'.cet.1. h.69

- b. Selalu memotivasi siswa
Motivasi yang dilakukan oleh guru secara terus menerus akan menimbulkan semangat baik semangat dalam belajar, semangat berjuang, optimis, dengan adanya motivasi yang baik maka anak yang asalnya malas akan menjadi rajin, yang asalnya lemah akan jadi kuat, yang asalnya menyerah dengan keadaan akan menjadi proaktif dalam memperjuangkan atau mengubah nasibnya, yang asalnya pesimis akan menjadi optimis.
- c. Menasehati siswa
Salah satu usaha guru dalam membentuk karakter adalah menggunakan cara menasehati siswa, nasehat-nasehat yang dilakukan oleh guru PAI ini dalam rangka untuk menyadarkan siswa karena nasehat merupakan salah satu dari kosumsi rohani jadi wajar guru PAI memberi nasehat-nasehat yang baik atau mauidah hasanah pada siswanya baik melalui perkataan ataupun dengan adzab atau siksaan sebagai mana juga Allah dalam memperingati atau manasehati hambanya dengan memberikan adzab atau siksaan agar mereka sadar dari kesalahan yang dilakukannya dan kembali pada jalan yang benar.
- e. Selalu memberi tahu mana perbuatan-perbuatan yang baik yang harus siswa kerjakan dan perbuatan-perbuatan yang harus dihindari atau mengarahkan siswa.

Dengan selalu memberi tahu atau mengarahkan siswa kepada perbuatan-perbuatan yang baik maka siswa akan mengetahui apa yang semestinya ia lakukan hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh guru karena siswa membutuhkan arahan dan bimbingannya dan ini merupakan salah satu tugas seorang guru sebagaimana yang ditulis oleh Jamal Ma'ruf Asmuni, Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. seorang *educator*, ilmu adalah syarat utama.⁷

Apabila guru PAI selalu mendidik dengan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lain maka diharapkan nantinya dengan ilmu yang mereka miliki akan menyadari dirinya dari mana ia bersal dan untuk apa ia hidup, dengan ilmu juga karakter seseorang akan tumbuh atau terbentuk karena ilmu juga merupakan potensi atau faktor yang mendorong timbul atau terbentuknya karakter sebagaimana Menurut Al-Gazali ada empat potensi psikologis yang berfungsi sebagai akar bagi timbulnya karakter. *Pertama*, potensi ilmu, dengan ilmu yang baik dan benar ia akan bisa membedakan perkataan yang jujur dan bohong, keyakinan yang benar dan yang jelek dan yang baik. *Kedua*, potensi amarah, dimana amarah yang baik akan mampu mengekang dan menyalurkan

⁷ Jamal ma'ruf Asmuni 2012 "tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif" diva pres, cet. ke XII h. 39

amarah sesuai porsi yang dibutuhkan. *Ketiga*, potensi nafsu atau syahwat, dengan baiknya nafsu seseorang bisa berbuat sesuai petunjuk syara' dan akal. *Keempat*, potensi adil adalah titik balance antara nafsu dan amarah, yang pergerakannya itu berada dibawah komando akal dan syara'.⁸

F. Memberikan contoh yang baik (Uswatun Hasanah)

Memberikan contoh yang baik merupakan salah satu cara atau metode yang dilakukan oleh guru PAI agar usaha dalam pembentukan karakter terhadap siswa cepat terbentuk karena meneladani perbuatan akan lebih kuat dari pada meneladani perkataan. Hal ini sesuai dengan metode yang ditulis oleh Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk dalam kitab *Tarbiyah Al-Abna' wa Albanat fi dhau' Al-Quran wa Al-Sunnah* yang diterjemahkan oleh Muhammad Halabi Hamdi dan Muhammad fadhil, anak-anak sering kali menjadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran islam. Tindak tanduk yang islami itu adalah merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai islam.⁹

⁸ Fauzan Adhim, 2013. "Pendidikan karakter perspektif Al-Gazali (*Studi Analisis Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Gazali*), Skripsi. situbondo: h. 62

⁹ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak Terjemah Dari Tarbiyah Al-Abana' Wa Al-Banat Fi Dhau' Al-Quran Wa Sunnah*. Diterjemahkan Oleh Muhammad Halabi

g. Mendo'akan siswa

Guru PAI identik dengan orang yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya salah satu implementasi dari ketaqwaannya ialah berdo'a pada Allah karena do'a merupakan perintah dari Allah terhadap hambanya sebagaimana firman-Nya "*berdo'alah padaku maka aku akan mengabulkan*". Selain sebagai implementasi dari ketaqwaannya dengan berdo'a guru ini juga menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah sebagaimana firman Allah SWT

وَأَخْلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا (النساء: ٢٨)

"...dan manusia dijadikan bersifat lemah" (QS. Annisa' : 28)¹⁰

Dengan berdo'a pada Allah apa yang menjadi usaha dan harapannya dalam membentuk karakter siswa bisa tercapai sesuai dengan harapan dan ridha-Nya.

h. Membiasakan siswa mencium tangan guru, membiasakan siswa dalam kebersihan lingkungan, membiasakan siswa shalat berjema'ah.

Dengan membiasakan siswa mencium tangan guru maka disana akan terjalin hubungan persaudaraan yang erat apalagi hubungan siswa keguru bagaikan hubungan anak terhadap orang tuanya karena guru sebagai

Hamdi Dan Muhammad Fadhil Affif. Ad-dawa'. cet. 1. h. 69

¹⁰ Departemen Agama RI, 2005 *Al-Quran Dan Terjemahannya Al-Jumanatul'ali*. CV penerbit. h 84

pengganti orang tua disekolah dan dengan membiasakan membersihkan lingkungan, shalat berjamaah jika nantinya sudah terbiasa tanpa disuruh siswa akan melaksanakan sendiri karena kegiatan itu sering dilakukan hal ini sesuai dengan metode yang di tawarkan oleh Annawawi yaitu metode pembiasaan. Kebiasaan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Inti pembiasaan adalah pengulangan terhadap segala Sesutu yang dilaksanakan atau di ucapkan.¹¹

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.¹² Dalam bidang psikologi pendidikan metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operen conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang di yang telah diberikan¹³

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat terbentuknya karakter siswa di SMP Ibraimy 1 Sukorejo Situbondo.

Setiap dilaksanakannya proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa taklepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Oleh karena itu peneliti akan membahas faktor pendukung dan penghambat yang dihasilkan dari hasil wawancara sebagai berikut :

¹¹ AS' aril Muhajir, 2011 *ilmu pendidikan perspektif konstektual*. Ar-ruz Media. Cet.1 h. 46

¹² Mulyasa 2013. *Manajeen Pendidikan Karakter* PT bumi aksara. Cet.3 h.166

¹³ *Ibid.*, 166

- a. Pendukung

Adapun faktor pendukung yang disampaikan oleh bapak Moh Salim dan bapak M. Junaidi dapat peneliti kelompokkan mejadi dua yaitu faktor internal yaitu keinginan untuk belajar, keinginan untuk lebih baik dll dan faktor eksternal yang meliputi sikap dari guru itu sendiri, pembiasaan peran guru, nasehat-nasehat dan lingkungan.

Kesadaran diri modal utama dalam melakukan perubahan, dengan menyadari akan dirinya untuk melakukan perubahan ke hal yang lebih baik maka ia akan berusaha dan akan mengikuti apa yang menjadi saran dan nasehat dari orang yang lebih baik. Begitupun dengan siswa ia akan mengitu saran dan nasehat guru-gurunya.

Segala apa yang dikerjakan atau yang dilakukan oleh guru merupakan sikap dari guru itu sendiri, sangatlah penting sikap guru yang baik itu karena akan menjadi uswah bagi siswanya maka dari itu guru harus berbuat sesuai tuntunan agama agar apa yang ia kerjakan bermanfaat bagi dirinya dan siswanya.

Kita ketahui diantara beberapa peran seorang guru yaitu inspirator, motifator, keteladanan dan lain sebagainya kalau semua itu dibiasakan dilukan maka siswanya akan menjadi percaya diri, kreatif, rajin belajar, rajin masuk dan lain sebagainya apalagi SMP Ibrahmy 1 Sukorejo

Situbondo berada dibawah naungan pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang mana lingkungan yang juga mendukung maka hasil akan baik.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat terbentuknya karakter diantaranya yaitu; lingkungan, teman yang kurang baik, dan media. Menurut bapak Moh Salim yang menghambat terbentuknya karakter itu yang sangat dominan dalam menghambat terbentuknya karakter siswa ialah teman

SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo walaupun berada dibawah naungan pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang mana lingkungannya sudah baik dan juga karakter-karakter santrinya secara garis besar sudah bagus namun tidak semua santri mempunyai karakter yang bagus ada beberapa santri yang masih memiliki karakter yang kurang baik bapak Moh Salim mengistilahkan dengan induk ayam yang ngerami telurnya tidak semua telur yang di eraminya jadi, ada satu, dua telur yang tidak berhasil begitupun dengan santri atau siswa SMP Ibrahimy 1 sukorejo yang merangkap menjadi santri tidak semuanya memiliki karakter yang baik sehingga siswa yang memiliki karakter yang kurang baik inilah yang menjadi penghambat.

Adapun solusi yang

dilakukan oleh guru-guru PAI dan juga guru-guru yang lain dalam mengatasinya ialah Pembiasaan disekolah, dukungan dari orang tua siswa kalau dipondok dukungan dari ketua kamar dan berusaha dengan meminta agar mereka tidak berteman dengan teman yang membawa mereka terhadap kejahatan dan mencari teman yang dapat membawa dirinya kehal- hal yang baik.

Dengan membiasakan siswa kepada hal-hal yang baik baik disekolah maupun diluar sekolah maka nantinya akan terbiasa dilakukan secara berulang-ulang sebagaimana yang ditulis oleh Mulyasa "Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan."¹⁴ kalau hal-hal yang baik itu sudah terbiasa dilakukan maka akan melekat dan akan menjadi karakter pada diri siswa.

Pengawasan yang selalu dilakukan oleh orang tua siswa atau ketua kamar karena dipondok yang menjadi wakil dari orang tua adalah ketua kamar dan terhindarnya dari pengaruh teman yang kurang baik maka siswa akan merasa terawasi dan siswa akan terhindar dari pengaruh teman yang kurang baik, diharapkan nantinya akan membuat siswa akan berubah dan bisa terbentuk karakternya sesuai dengan yang diharapkannya.

3. Hasil upaya guru pendidikan agama

¹⁴ Mulyasa 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT bumi aksara. Cet. 3 h.166

islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Ibraimy 1 Sukorejo Situbondo.

Ada beberapa karakter yang telah terbentuk pada diri siswa yang didapat dari beberapa responden dan pengamatan peneliti diantaranya; rajin, disiplin, rapi, ramah, mau bekerja sama, jujur dan bertaqwa.

Karakter yang sudah terbentuk itu sesuai dengan nilai-nilai karakter yang hubungannya dengan tuhan yang maha esa, sesama, dan lingkungan walaupun tidak semua karakter yang ada didalamnya terbentuk dalam diri siswa karena karakter yang sesuai dengan karakter yang hubungannya dengan tuhan yang maha esa, sesama, dan lingkungan hanyalah makhluk yang mulia, jadi apa yang telah diusahakan oleh guru PAI dalam membentuk karakter siswa SMP Ibraimy 1 Sukorejo sudah bisa dikatakan sukses walaupun tidak seratus persen bahkan tidak berhenti disitu saja dengan terbentuknya beberapa karakter diatas itu dapat dijadikan bekal nantinya dalam hidup bermasyarakat apalagi siswa SMP Ibraimy 1 sukorejo ini selain sebagai siswa juga sebagai santri dimana didalam pesantren merupakan gambaran dimasyarakat apabila dipesantren karakternya baik maka insya Allah kembali kemasyarakat nantinya akan baik pula karena dipesantren tak jauh beda dengan dimasyakat.

Kesimpulan

1. Bahwa usaha guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Ibraimy 1

Sukorejo Situbondo ialah dengan selalu memotivasi, menasehati, memberi tahu mana yang baik dan yang buruk, Memberikan contoh yang baik, Mendo'akan siswa, menceritakan sejarah dan Membiasakan siswa mencium tangan guru, kebersihan lingkungan, shalat berjema'ah.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat terbentuknya karakter siswa di SMP Ibraimy 1 Sukorejo Situbondo.

Hal-hal yang menjadi faktor-faktor pendukung faktor internal dan faktor eksternal yang meliputi sikap dari guru itu sendiri, pembiasaan peran guru, nasehat-nasehat dan lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor yang dapat menghambat terbentuknya karakter ialah lingkungan, teman yang kurang baik, dan media.

3. Hasil upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Ibraimy 1 Sukorejo Situbondo.

Hasil upaya guru diantaranya rajin, disiplin, rapi, ramah, mau bekerja sama, jujur dan bertaqwa. bahkan karakter yang sudah terbentuk diatas itu dapat dijadikan bekal nantinya dalam hidup bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era "new normal" di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Samsudi, W., & Hosaini, H. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 120-125.
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening

- Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Hosaini, H. (2020). Integrasi Konsep Keislaman Yang Rahmatan Lil 'Alamin Menangkal Faham Ekstremisme Sebagai Ideologi Beragama Dalam Bingkai Aktifitas Kegiatan Keagamaan Mahasiswa Di Kampus Universitas Bondowoso. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 12-30.
- Hosaini, H., & Kurniawan, S. (2019). Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 82-98.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Readi, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). PARADIGMA ISLAM MODERAT DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK PERDAMAIAN DUNIA. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). EFFORTS TO IMPROVE TEACHER'S PROFESSIONALISM IN THE TEACHING LEARNING PROCESS. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.
- Salikin, H., Alfani, F. R., & Sayfullah, H. (2021). Traditional Madurese Engagement Amids the Social Change of the Kangean Society. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 32-42.
- Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation| Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 91-98.
- Hosaini, H. (2020). Ngaji Sosmed Tangkal Pemahaman Radikal melalui Pendampingan Komunitas Lansia dengan sajian Program Ngabari di Desa Sukorejo Sukowono Jember. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 159-190.
- Agustin, Y. D., Hosaini, H., & Agustin, L. (2021). ANALYSIS OF THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE ON ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH BASED ON HEALTH PERSPECTIVES AND ISLAMIC RELIGION. *UNEJ e-Proceeding*, 103-107.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Hosaini, H. (2020). PEMBELAJARAN DALAM ERA "NEW NORMAL" DI PONDOK PESANTREN NURUL QARNAIN JEMBER TAHUN 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Hosaini, H. (2019). Behavioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali: (Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 23-45.
- Muslimin, M., & Hosaini, H. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 67-75.
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Agustin, L., Rahayu, L. P., Hosaini, H., Agustin, Y. D., & Utami, C. B. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja dalam Perspektif Kesehatan dan Hukum. *DEDICATION: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 16-21.